

Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Adat Cireundeu

Fauzian Ahmad, Santi Indra Astuti
Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

fauzianahmad04@gmail.com, santi.indraastuti@gmail.com

Abstract— This study title is “The Symbolic Meaning of Sunda Wiwitan in Traditional Tradition of Cireundeu” with the subtitle “Ethnographic Study of Communication on The Process of Sunda Wiwitan Cultural Heritage in Cireundeu Traditional Village”. The purpose of this study is to determine the process of cultural inheritance that has occurred since a long time ago regarding the Sunda Wiwitan which is very thick in Cireundeu Village, Leuwigajah, South Cimahi District, Cimahi City. These objectives are divided into three factors, namely communication pattern, communication systems and the act of sharing fantasy by the adherents of the Sunda Wiwitan belief in passing down hereditary culture. This study uses a qualitative approach with communication ethnography which looks at the communication behavior of the Sunda Wiwitan cultured community in Cireundeu. The theory used to support this research is Ernest Bormann’s Symbolic Convergence Theory. The Thickness of Sunda Wiwitan, which is the original belief of the Sundanese people, provides added value to the Cireundeu area in the urban world. Ethnography of communication is considered to be the most effective method to trace the cultural uniqueness that exists in Cireundeu, especially the Sunda Wiwitan. The results of this study indicate people in Cireundeu Village have a pattern and communication system in inheriting their culture. Indigenous people also pass on their culture by doing the act of sharing their fantasies with the next generation.

Keywords— *Sunda Wiwitan, Cultural Inheritance, Ethnographic Communication, Symbolic Convergence Theory.*

Abstrak— Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Adat Cireundeu” dengan subjudul “Studi Etnografi Komunikasi tentang Proses Pewarisan Budaya Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pewarisan budaya yang telah terjadi sejak dahulu tentang Sunda Wiwitan yang sangat kental di Kampung Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Tujuan tersebut dibagi menjadi tiga faktor yaitu pola komunikasi, sistem komunikasi dan tindakan berbagi fantasi oleh para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dalam mewariskan budayanya secara turun menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan etnografi komunikasi yang melihat perilaku komunikasi masyarakat berbudaya Sunda Wiwitan di Cireundeu. Teori yang digunakan sebagai penunjang penelitian ini merupakan Teori Konvergensi Simbolik dari Ernest Bormann. Kentalnya Sunda Wiwitan yang merupakan kepercayaan asli masyarakat

Sunda memberikan nilai lebih bagi daerah Cireundeu yang ada di dunia urban ini. Etnografi komunikasi dianggap menjadi metode paling efektif untuk menuluri keunikan-keunikan budaya yang ada di Cireundeu khususnya Sunda Wiwitan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat di Kampung Cireundeu memiliki pola dan sistem komunikasi dalam mewariskan budayanya. Masyarakat adat juga mewariskan budaya dengan cara melakukan tindakan berbagi fantasi kepada generasi selanjutnya.

Kata Kunci— *Sunda Wiwitan, Pewarisan Budaya, Etnografi Komunikasi, Teori Konvergensi Simbolik*

I. PENDAHULUAN

Budaya di Indonesia tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Keragaman budayanya mulai dari agama, suku, etnis, tarian dan masih banyak lagi. Budaya tersebut tersebar mulai dari ujung barat sampai ujung timur nusantara dan disetiap daerah mampu mencerminkan budayanya masing-masing. Jika dilihat secara garis besar, terdapat banyak budaya yang masih kental di suatu daerah bahkan di setiap kegiatan atau acara besar budaya itu tidak bisa ditinggalkan, seperti misalnya ‘Sunda Wiwitan’.

Sunda Wiwitan berarti etnis Sunda awal atau awal mula orang Sunda. Dalam religi, ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monoteistis, yakni penghormatan kepada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kesatuan yakni *Sanghyang Keresa* (Yang Maha Kuasa), yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib), serta yang bersemayam di *Buana Nyungcung* (Buana Atas).

Salah satu komunitas masyarakat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Jawa Barat terdapat di Kampung Adat Cireundeu. Kampung ini berada di selatan Kota Cimahi, tepatnya di Kelurahan Leuwigajah. Kepercayaan Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Cireundeu merupakan pengembangan dari Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Baduy di wilayah Banten, walaupun ada perbedaan cukup besar diantara keduanya. Menurut Undang (Luki: antarnews.com) perbedaan yang mendasar antara dua daerah tersebut adalah dari kebiasaan mereka, di mana orang Baduy sangat menghargai dan menyembah beras sebagai Dewa Sri, sedangkan di

Cireundeu malah menghindari besar.

Kentalnya tradisi Sunda Wiwitan yang masih dijalankan sampai sekarang semata-mata merupakan pembuktian dari sistem nilai, norma, pola pikir, pola sikap dan pola interaksi baik dengan sesama maupun dengan masyarakat luar. Seperti pada ritual *Suraan* yang menyimpan banyak simbol dan sekaligus sebagai kekayaan budaya setempat yang unik dan khas dari yang bersifat semiotis serta metaforis dan terkadang retorik, abstrak dan universal. Tentunya simbol-simbol tersebut tidak dapat dipahami oleh semua orang, namun tetap merepresentasikan fenomena yang terjadi. (Fauzan, Evi dan Iriana, 2019: 221)

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf (dalam Kuswarno, 2008: 9) yang berbunyi “*Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut*”. Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

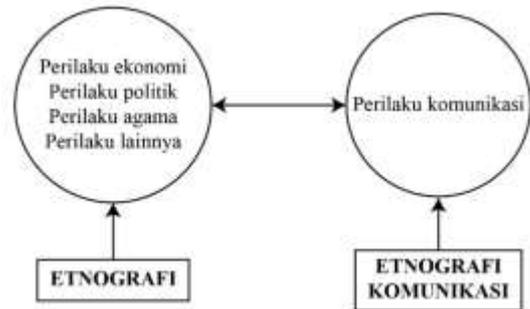
1. Untuk mengetahui **pola komunikasi** masyarakat penganut Sunda Wiwitan dalam mewariskan budaya di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui **sistem komunikasi** yang dilakukan masyarakat penganut Sunda Wiwitan dalam mewariskan budaya di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui **tindakan berbagi fantasi** dilakukan oleh masyarakat penganut Sunda Wiwitan dalam mewariskan budaya di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

II. LANDASAN TEORI

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan budaya terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Perlintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi pola-pola tindakan komunikasi dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok budaya yang melibatkan interaksi antar manusia. (Litiweri, 2002: 12)

Sejalan dengan hal diatas, etnografi komunikasi merupakan metode yang cocok untuk melihat hubungan

diantara komunikasi dan budaya. Menurut Kuswarno (2008: 35), dalam etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema budaya tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan letak fokus penelitian dalam penelitian etnografi dan etnografi komunikasi.



Gambar 1. Fokus Penelitian Etnografi dan Etnografi Komunikasi (Kuswarno, 2008: 36)

Komunikasi dan budaya dalam etnografi komunikasi dalam hal ini akan coba dikaji dengan menggunakan teori konvergensi simbolik. Dalam teori ini, Bormann (dalam Suryadi, 2010) mengartikan istilah konvergensi (*convergence*) sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu saling bertemu, saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan (*the way in which the private symbolic worlds of two or more people begin come together or overlap*). Sedangkan istilah simbolik itu sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia.

Borman (dalam Venus, 2007) menyebut teori konvergensi simbolik dapat dioperasionalkan melalui *Fantasy Theme Analysis* (FTA) atau Analisis Tema Fantasi (ATF), sebagaimana konsep ‘fantasi’ yang menjadi kunci dalam teori ini. Analisis tema fantasi ini terbagi menjadi empat istilah kunci, yaitu:

1. *Fantasy Theme* (Tema Fantasi): sebagai isi pesan yang didramatisasi hingga memicu rantai fantasi berupa pesan, lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya yang memompa masyarakat melakukan tindakan komunikasinya.
2. *Fantasy Chain* (Rantai Fantasi): saat pesan yang didramatisasi berhasil mendapat tanggapan dari partisipan komunikasi, akan meningkatkan intensitas dan kegairahan partisipan dalam berbagai fantasi.
3. *Fantasy Type* (Tipe Fantasi): kerangka narasi (*the narrative frame*) dari tindakan komunikasi, tetapi tokoh, karakter, atau *setting*-nya berbeda sehingga dapat dikelompokkan dalam satu jenis fantasi yang sama.

4. *Rhetorical Visions* (Visi Retoris): kelanjutan dari tipe fantasi yang telah berkembang dan melebar keluar dari kelompok yang mengembangkan fantasi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam pemahaman peneliti kualitatif, realitas dikonstruksi secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, serta kendala-kendala situasional di antara keduanya. (Deddy dan Solatun, 2007: 4-5)

Penelitian ini juga akan ditunjang dengan dari analisis kualitatif yakni studi etnografi komunikasi. Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini terdapat beragam tindakan komunikasi yang disampaikan melalui pesan-pesan berupa verbal dan nonverbal oleh masyarakat adat Cireundeu dengan mendramatisasikannya, seperti pengaplikasian *pamali*, penyampaian nilai-nilai *buhun*, dan sebagainya. Tindakan komunikasi ini dibuat dengan cara mendramatisasikan pesan-pesan yang ada dalam adat Sunda Wiwitan di Cireundeu dengan beragam cara, seperti analogi (kiasan), permainan kata, cerita, lelucon dan sebagainya. Berikut ini beberapa tindakan komunikasi berupa nilai atau pesan yang didramatisasi dari masa ke masa hingga memicu rantai fantasi dalam kehidupan masyarakat adat di Cireundeu:

TABEL 1. NILAI ATAU PESAN YANG DIDRAMATISASI DALAM MASYARAKAT ADAT KAMPUNG CIREUNDEU

No	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
1.	<i>Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman</i>	Menjaga adat, tapi tidak menolak kemajuan zaman
2.	<i>Nilai Buhun</i>	Nilai kuno/ nilai warisan
3.	<i>Silih Wangi/ Silih Seungit</i>	Satu sama lain harum/ saling membawa kebaikan
4.	<i>Teu Boga Sawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat</i>	Tidak punya sawah asal punya padi, tidak punya padi asal punya beras, tidak punya beras asal bisa memasak nasi, tidak memasak nasi asal makan, tidak makan asal kuat
5.	<i>Tata wayah, tata lampah, tata wilayah</i>	Sikap melerakan, sikap berperilaku, penataan tempat tinggal

6.	<i>Pamali</i>	Pelarangan
----	---------------	------------

Dalam tema fantasi yang telah dijabarkan diatas, masyarakat adat khususnya *nonoman* (pemuda) dan anak-anak merespon pesan tersebut dengan menyebarkannya kepada yang lain dengan penafsiran yang berbeda-beda. Pesan '*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*' merupakan pesan yang paling sering disampaikan karena mengingat Kampung Adat Cireundeu menerima adanya kemajuan teknologi seperti dalam pembangunan, teknologi informasi (gawai, televisi, radio), dan hal lainnya. Pesan-pesan ini memunculkan rantai fantasi di tengah masyarakat adat namun tetap memiliki makna yang sama.

Tema-tema fantasi yang memunculkan rantai fantasi di dalam masyarakat adat ini dibicarakan diberulang kali dalam berbagai situasi, karakter dan latar belakang yang berbeda-beda namun memiliki alur cerita sendiri. Tema-tema ini dibuat dan diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu dengan tipe pernikahan, kehamilan, hubungan antar manusia, hubungan dengan makhluk lain (tumbuhan dan hewan), hubungan dengan perkembangan zaman dan hubungan dengan benda.

Dalam pembahasan ini, tema fantasi yang muncul di masyarakat adat Kampung Cireundeu sudah ada yang berkembang dan melebar keluar wilayahnya. Keenam tema fantasi ini juga merupakan serapan dari berbagai masyarakat adat Sunda di Jawa Barat khususnya yang dari ajaran Aki Haji Ali yang berkunjung dan membahas ajaran Sunda Wiwitan dengan Pangeran Madasari di Cigugur Kuningan. Tema-tema ini juga sudah digunakan oleh masyarakat adat Sunda lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keenam tema fantasi yang ditemukan peneliti di Kampung Adat Cireundeu, terdapat empat tema yang merupakan visi retorik masyarakat luas dan satu visi retorik bagi masyarakat adat serta membentuk semacam *rhetorical community* (komunitas retorik). Sementara itu, terdapat satu tema fantasi yang bukan menjadi visi retorik karena hanya dimiliki oleh masyarakat adat di Kampung Cireundeu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab tujuan peneliti, sebagai berikut:

1. **Pola komunikasi** masyarakat penganut Sunda Wiwitan dalam mewariskan budaya di Kampung Adat Cireundeu terdiri dari tiga hal, yaitu pola komunikasi dengan budaya tutur atau lisan, pola komunikasi dengan budaya mencontohkan dan pola komunikasi dengan pertemuan sebaya. Pertemuan sebaya terdiri dari tiga bentuk, yaitu pertemuan *sesepuh*, pertemuan *nonoman* (pemuda) dan pertemuan anak-anak.
2. **Sistem komunikasi** yang dilakukan masyarakat

penganut Sunda Wiwitan dalam mewariskan budaya di Kampung Adat Cireundeu terdiri dari lima hal, yaitu sistem komunikasi melalui sejarah, agama, nilai, lembaga dan bahasa.

3. **Tindakan berbagi fantasi** masyarakat penganut Sunda Wiwitan dalam mewariskan budaya di Kampung Adat Cireundeu dilakukan dengan penafsiran nilai-nilai yang berbeda-beda dari setiap anggota adat tanpa mengubah makna sebenarnya.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Secara teori, peneliti menyarankan untuk studi-studi kajian budaya yang akan datang lebih banyak menggunakan kajian literasi mengenai budaya dan identitas budaya. Karena apabila referensi yang digunakan kurang, maka analisis tidak akan mendalam.
2. Perlu adanya penambahan teori-teori lain yang lebih relevan sehingga dapat menunjang penelitian dengan kajian budaya.

B. Saran Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih menggali lagi kearifan lokal tentang budaya yang ada di Indonesia dengan bidang kajian komunikasi budaya, khususnya adat istiadat yang terdapat di Kampung Cireundeu, seperti rangkaian ritual di bulan *Sura* pengkalenderan *Saka Sunda*.
2. Bagi masyarakat adat di kampung lain, dapat lebih mengaplikasikan nilai-nilai yang ada didalam adat istiadatnya agar dapat terus mewariskan budaya kepada setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fauzan Ahdi, Evi Novianti dan Iriana Bakti. 2019. "Citra Kampung Adat Cireundeu pada Ritual Suraan" dalam *PROfesi Humas*. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2019 (hlm. 219-236).
- [2] Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [3] Litiweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- [4] Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Suriadi, Israwati. 2010. "Teori Konvergensi Simbolik" dalam *Jurnal Academica Fisip Untad*. Volume 2 No. 02, Tahun 2010.
- [6] Venus, Antar. 2007. "Ernest Bormann dan Teori Konvergensi Simbolik" dalam *Jurnal ISKI Bandung*. Volume 1 No. 01, Tahun 2007.
- [7] Luki. 2009. "Sunda Wiwitan Cireundeu, Kepercayaan Baduy Versi Lain", <https://www.antaranews.com/berita/145411/sunda-wiwitan-cireundeu-kepercayaan-baduy-versi-lain>. Tanggal akses 20 April 2020, pk.20.15 WIB.